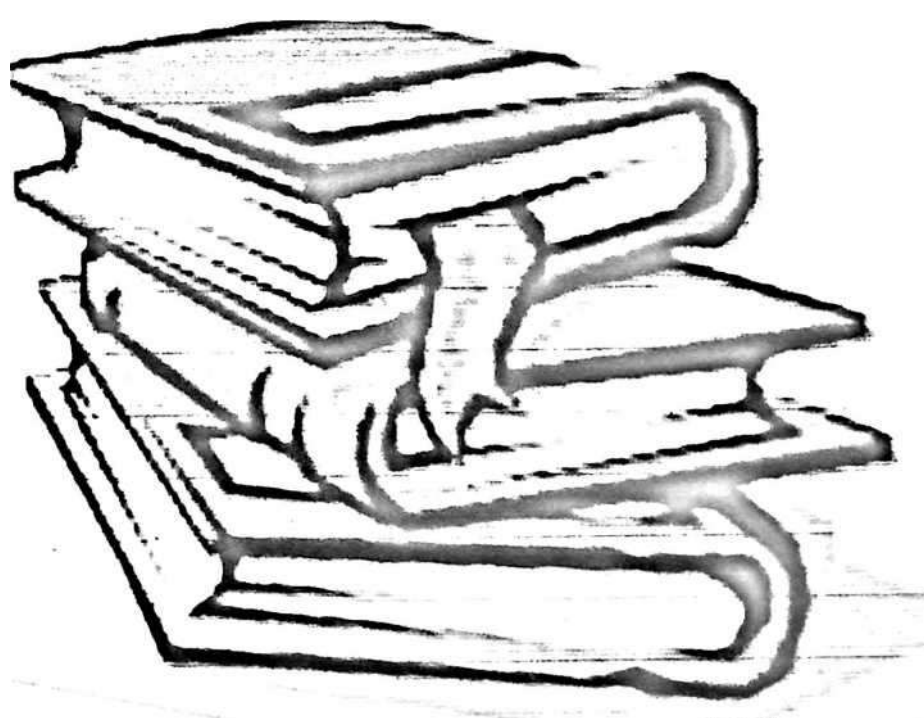




BAB II

LANDASAN TEORI

A. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Panti Asuhan adalah tempat (kediaman) mengasuh, memelihara, mendidik atau mengajar anak tertentu dan khusus. Panti Asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu. Panti Asuhan adalah tempat atau kediaman, atau rumah, tempat memelihara orang jompo, anak yantim piatu dan orang-orang terlantar.¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan tempat penyediaan untuk memelihara, mendidik dan mengajar bagi orang-orang yang membutuhkan bantuan antara lain orang yatim piatu, terlantar dan orang-orang yang sudah jompo.

Tujuan Panti Asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan kepribadian yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cetakan ke 3, Balai Pustaka Jakarta: 2005), h. 829

masyarakat. Membentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarga.²

Fungsi panti asuhan adalah sebagai berikut: sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak, sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak, sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan kepribadian anak.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah sebagai tempat untuk memberikan pelayanan kepada orang yang membutuhkan bantuan demi kesejahteraan hidupnya.

B. Pola Pembinaan

1. Pengertian Pola Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah bentuk, model, sistem, cara kerja (struktur yang tetap).⁴ Sedangkan pembinaan diartikan sebagai proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik, pembinaan berkaitan dengan upaya sadar, terarah, dan terukur serta rangkum dari manusia

² <http://Kamus.bahasa.Indonesia.Org/Panti-Asuhan>, (diakses tanggal 10

³ <http://psiko-for-us.eib.id/artikel/Panti-Asuhan> (diakses tanggal 10

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 403

dengan tingkat kualitas, kuantitas, dan penanganan tertentu untuk membawa perubahan dari suatu kondisi tertentu kepada kondisi baru yang bernilai lebih tinggi.⁵

Dalam Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Ruth, F. Selan pembinaan memiliki banyak persamaan antara lain: mendidik, mengkader, mengarahkan, mendewasakan, menuntun, membentuk, memotivasi, membaharui, membangun, membimbing, memelihara dan memimpin.⁶

Dalam tulisan Mangunhardjana mengatakan bahwa pembinaan dimengerti sebagai teijamahan dari kata Inggris *training*, yang berarti dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani, secara lebih efektif. Pembinaan merupakan program dimana peserta berkumpul untuk memberi, menerima dan mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan, entah dengan memperkembangkan yang sudah ada entah dengan menambah yang baru.⁷

Pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada diluar maupun didalam situasi hidup dan kerjanya, melihat

⁵ www. Com, Pembinaan Orang Percaya dalam konteks Global, (diakses tanggal 10 Agustus 2014)

⁶ Ruth, F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), h. 12

⁷ A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metode* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 11-12

segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan yang mungkin. Pembinaan dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi orang, mendorongnya untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara yang terbaik, guna mencapai tujuan dan sasaran hidup dan keganya.⁸

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa pembinaan berarti proses yang dilakukan untuk membawa perubahan kearah yang lebih baik atau proses untuk meningkatkan nilai-nilai yang baik pada manusia.

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pola pembinaan pada tahap perkembangan remaja sesuai dengan umur yang akan diteliti dalam tulisan ini. Setiap orang dewasa yang punya kematangan dalam hidup dan imannya dapat menjadi Pembina bagi remaja. Pribadi Pembina yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Pembina yang mendukung. Remaja butuh Pembinaan yang mendukung secara penuh agar mereka dapat melewati masa sulit.
2. Pembina yang menaruh percaya. Remaja ingin dipercaya oleh orang dewasa artinya berikan kebebasan kepada remaja agar mereka secara terbuka mengungkapkan rasa ingin tahunya, membuka perasaan, menyatakan keraguannya, menyampaikan kritiknya kepada gereja, keluarga dan lingkungan yang membesarkan.
3. Pembina yang bersedia mendengar. Remaja ingin ditemani ketika mereka mengungkapkan pergumulan yang menyebabkan rasa tidak nyaman dalam dirinya.
4. Pembina yang menerima. Sebelum masa remaja, mereka sering memahami orang dewasa hadir dan mengambil keputusan baginya dalam berbagai hal. Tetapi kini mereka hanya ingin diterima apa adanya.
5. Pembina yang tegas. Remaja memerlukan Pembina yang tegas dalam mengambil sikap karena mereka suka belajar dan meniru sikap tegas itu.

⁸ *Ibid*, h. 14

6. Pembina yang berdoa. Ketika Pembina lebih banyak mendengar remaja, gunakan saat berdoa bersama remaja untuk menyatakan pikiran dan imannya karena remaja suka mendengar.
7. Pembina yang memberi batasan. Remaja menghargai Pembina yang juga memberi batasan dalam hidupnya. Artinya, teguran Pembina tetap dirasakan remaja sebagai rasa aman dan kasih terhadap dirinya. Batasan juga dalam bentuk pendekatan. Ada remaja yang perlu bercakap seorang diri dengan Pembina. Namun, percakapan ini bisa dilakukan juga dalam kelompok.
8. Pembina yang peka menangkap maksud. Remaja memerlukan orang dewasa yang mampu menangkap maksud remaja yang sebenarnya. Sering maksud remaja tidak tertangkap dengan benar karena tersembunyi dalam emosi kemarahan, kesedihan yang berlebihan.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembina remaja adalah pembina yang harus memiliki nilai tanggung jawab, tegas dan bisa memahami dan menguasai kehidupan remaja, pembina yang bisa menjawab kebutuhan hidup remaja.

Tugas utama pembina remaja adalah menyediakan kesempatan bagi remaja dengan sungguh dan terencana untuk berkembang. Selain itu ada beberapa tugas pembina lainnya antara lain:

- 1) Menyediakan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan bakatnya.
- 2) Memberi kesempatan remaja untuk memimpin.
- 3) Menyiapkan jadwal tugas bagi remaja.
- 4) Memberi dorongan dan mendampingi remaja ketika memimpin.

⁹ Ruth S. Kadaranto, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar, Panduan Mengajar Remaja di*

- 5) Menolong remaja menafsirkan dengan benar tugas-tugasnya.
- 6) Ikut bekeja dengan remaja, tetapi tidak mengerjakan tugas mereka.
- 7) Selalu siap menerima hasil kerja walaupun tidak sebesar yang diharapkan.
- 8) Selalu siap menerima kegagalan kerja remaja.
- 9) Adakanlah evaluasi atas kerja remaja.
- 10) Senantias mendukung hasil kerja remaja
- 11) Buatlah rencana berikutnya
- 12) Ingat selalu bahwa digereja selalu ada kemungkinan untuk para remaja berlatih.¹⁰

2. Bentuk-Bentuk Pola Pembinaan

1. Pola Pembinaan/Asuh Otoriter

Pola pembinaan otoriter adalah pengasuhan yang kaku dan diktator, dan memaksa remaja untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini, biasanya di temukan penerapan hukum fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak tentang alasan dan manfaat dibalik aturan tersebut. Orang tua hanya berpendapat bahwa aturan yang ditetapkan semata-mata untuk kebaikan remaja sendiri, namun sikap seperti ini perlu di waspadai karena berdampak buruk pada anak khususnya

¹⁰/WJ,h. 47-48

remaja. Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak akan menimbulkan dampak seperti merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak berlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah, dan tidak mampu membangun komunikasi yang baik dengan sesama.

Dengan demikian disimpulkan bahwa pola asuh tersebut kurang baik untuk diterapkan karena bisa berdampak kurang baik kepada anak-anak khususnya dalam membangun, membentuk karakter seseorang serta anak-anak bisa merasa tertekan sehingga kepercayaan diri atau rasa tanggung jawabnya kurang.

2. Pola Pembinaan Neglectful

Tipe pengasuhan ini adalah permisif atau serba membolehkan. Gaya pengasuhan ini adalah gaya dimana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau memperdulikan kehidupan anaknya. Akibatnya anak menganggap bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orangtuanya lebih penting daripada keberadaan dirinya. Gaya asuh seperti ini menimbulkan dampak bagi remaja, yaitu mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya control diri yang baik, kemampuan sosialisasi yang buruk dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tua dan keluarganya sehingga hal ini akan berdampak pada remaja sampai ia dewasa dan tidak tertutup kemungkinan remaja akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya.

Dapat disimpulkan bahwa tipe asuh ini, anak-anak cukup leluasa dalam bersosialisasi namun di sisi lain kurang baik karena kepedulian orang tua untuk mengontrol agak kurang sehingga anak berakibat kurang baik kepada anak-anak.

3. Pola Pembinaan Indulgent

Pola asuh ini orangtua ingin selalu terlibat dalam semua aspek kehidupan anak, orangtua tidak memberi tuntutan dan kontrol kepada remaja. Mereka cenderung membiarkan remaja melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya. Pola asuh seperti ini berakibat buruk bagi anak karena anak sulit mengontrol diri, selalu menuntut orang lain untuk menuruti keinginannya, kurang menghormati atau menghargai orang lain, anak cenderung mendominasi orang lain sehingga punya kesulitan dan berteman.

4. Pola Pembinaan Authoritative

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang mendorong remaja untuk mandiri, namun orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat dan biasa menerima alasan dari semua tindakan remaja yang konstruktif. Remaja yang terbiasa dengan pola asuh authoritative akan memperoleh dampak yang baik positif bagi perkembangan remaja diantara: remaja akan bahagia ketika berada ditengah-tengah keluarga mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri, biasa mengatasi stres punya keinginan untuk berprestasi, mampu

berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa dengan baik.

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga di mana dalam mendidik anak-anak dilakukan dengan penuh kasih sayang dan perhatian, orang tua memberikan ruang kepada anak dalam hal ini adalah remaja untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapkan dari orang tuanya. Orang tua tidak memaksakan kehendaknya kepada anak, namun tidak begitu saja menyerah kepada keinginan anak.¹¹

Menarik kesimpulan bahwa dalam membentuk kepribadian seseorang ada berbagai tipe atau cara yang dilakukan orang tua sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari setiap anaknya sebagaimana yang telah di jelaskan di atas. Namun tidak semua tipe asuh yang berhasil untuk membentuk kepribadian seseorang.

3. **Bentuk-Bentuk Pola Pembinaan di Panti Asuhan Kristen (PAK)**

Tangmentoe di Tagari

a. Pola Pembinaan Spiritul/ibadah (bimbingan rohani secara rutin)

Ibadah merupakan salah satu bentuk pola pembinaan dalam pembentukan karakter anak-anak di panti asuhan Kristen (PAK) tangmentoe di tagari.

Dalam kamus Alkitab, ibadah merupakan hormat kepada Allah (Kel. 20:1-6) yang dinyatakan dalam gerak isyarat dan perkataan tepat,

¹¹ Dessy Danarti, *Smart Parenting Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses* (Yogyakarta G. Media 2009), h. 19

pantas dalam sikap perbuatan dan hidup. Berdoa dan menyanyi

merupakan bagian dari ibadah di Bait Allah (1 Taw. 16:4-6).¹²

Dalam kamus ilmiah populer lengkap, ibadah adalah kebaktian dan

ketundukan kepada Tuhan.¹³

Jadi disimpulkan bahwa ibadah merupakan ketaatan kepada Tuhan untuk menjalankan perintah-Nya melalui seluruh aspek kehidupan baik lewat pikiran, perkataan, tindakan dan seluruh apa yang dilakukan dalam hidup yang berkenan kepada Tuhan. Ibadah selalu menuntut ketataan, ketulusan, dan hati yang sungguh-sungguh dalam menjalankannya.

Dalam kitab Roma pasal 12:1 disampaikan karena itu saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasehatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah; itulah ibadamu yang sejati.

b. Pola hidup disiplin

Disiplin merupakan salah satu bentuk pola pembinaan yang diterapkan bagi anak-anak Panti Asuhan Kristen (PAK) Tangmentoe di Tagari. Tujuannya adalah melatih dan membelajarkan anak-anak untuk bisa hidup yang bertanggung jawab dalam keadaan apapun dan bisa mempedulikan tugas-tugasnya. Adapun cara mendisiplinkan mereka adalah menjadwalkan kegiatan yang harus dikerjakan antara lain: batasi waktu saat tidur masing-masing bekerja pada

¹² Browing, W.R.F, *Kamus Alkitab*, (Jakarta:Gunung Mulia 2011), h. 145

¹³ Hamid Farida, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Apollo, h. 204

tugas yang sudah diberikan dalam bentuk kelompok, masuk makan tepat waktu, belajar pada waktu yang sudah ditentukan, masuk makan bersama, ibadah pada waktu yang sudah ditentukan yaitu setelah makan malam, tidur pada jam yang sudah ditentukan, berangkat kesekolah tepat waktu dan lain-lain.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disiplin adalah ketaatan, tata tertib, kepatuhan kepada peraturan yang telah ditetapkan.¹⁴

Kata disiplin artinya membuat sesuatu terkendali atau dilatih untuk taat dan tertib. Jadi dalam disiplin ada pengajaran dan latihan untuk membentuk, memperbaiki dan menyempurnakan sifat (karakter) seseorang.¹⁵

Disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun kelompok masyarakat. Disiplin juga sebagai upaya mengendalikan diri sikap mental setiap orang dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hati. Orang yang disiplin adalah yang mampu mengendalikan diri untuk menciptakan keteraturan.

Jadi disiplin merupakan penyesuaian antara sikap tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan suatu peraturan yang sedang

¹⁴ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,

¹⁵ Feti siwa. Catatan kuliah disiplin Rohani

diberlakukan. Disiplin sangat penting untuk diperlakukan oleh siapapun dan dimana pun orang berada.

c. Pola Hidup Mandiri

Kemandirian merupakan bagian dari pola pembinaan anak Panti Asuhan Kristen Tangmentoe di Tagari. Cara yang dilakukan dalam pembinaan adalah mereka dilatih untuk mencuci baju sendiri khususnya pakaian sehari-hari, mereka dilatih untuk membersihkan tempat tidur sendiri, beternak, bertani, dilatih untuk memasak sendiri dan beberapa kegiatan yang lainnya sebagai bentuk pembinaan tersebut.

d. Pola Pembinaan keterampilan

Melalui pola pembinaan ini, anak-anak dilatih dan diajar oleh dukungan seorang dari belanda. Pola pembinaan ini ada waktu yang sudah ditentukan untuk melaksanakan, selanjutnya dalam pola pembinaan ini anak-anak diajar dengan beberapa keterampilan antara lain menggambar, membuat benda-benda sesuai dengan bahan yang tersedia misalnya menganyam tikar, membuat selendang dari benang, dan beberapa bentuk keterampilan lainnya. Khusus untuk laki-laki mereka diajar keterampilan tukang kayu. Dalam pola pembinaan ini ada kegiatan yang waktunya tertentu untuk dilakukan dan kegiatan ini biasa disebut kreativitas yang dilaksanakan setiap hari rabu.

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Itu berarti bahwa orang tua punya tanggung jawab untuk mendidik dan membina anak mereka, dengan tidak dibatasi tempat dan waktu bahkan dilakukan secara terus-menerus agar keadaan anak menjadi baik dan benar. Selanjutnya kisah tentang Ismael dalam kejadian 21:18 dimana Allah berkata kepada Hagar: “ Bangunlah, angkatlah anak itu, dan bimbinglah dia, sebab Aku akan membuat dia menjadi bangsa yang besar.”

Disini dapat dilihat bagaimana Allah tidak ingin ada anak terlantar, karena Ia memerintahkan kepada ibunya agar mengangkat dan membimbingnya. Dalam ayat ini Allah membuktikan kasih-Nya untuk tidak menelantarkan anak-anak, dengan memberikan mandat kepada orang tua agar membimbing anak-anaknya.

Dalam Kitab Amsal 1:8 dikatakan bahwa: Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu. Disini dapat dilihat bahwa betapa pentingnya didikan orang tua kepada anak-anaknya, dengan didikan orang tua, anak-anak bisa mengetahui kebenaran, keadilan, kejujuran dan jalan yang baik (Amsal 2:9).

Dalam Kitab Amasal 22:6 menyoroti tentang pemuda atau remaja bahwa didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka

pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

Salomo berkata” jika pemuda atau remaja dididik maka masa depannya akan berjalan di jalan yang benar atau tidak menyimpang.

Kitab Amsal 29:17 “ Didiklah anakmu, maka akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita”. Jelas bahwa orang tua menginginkan anaknya selalu membuatnya tentram dan bersukacita, maka sangatlah penting untuk mendisiplinkan anak dalam melakukan apa yang diharapkan darinya.

b. Prespektif Kitab Perjanjian Baru

Dalam Lukas 2:51 dikatakan bahwa, “ia tetap hidup dalam asuhan mereka”. Tugas mendidik perlu dilihat sebagai tugas bersama dalam hal ini ayah dan ibu dapat membagi tugas. Tuhan memberikan anak untuk dididik dengan baik, bersamaan dengan pemberian itu ada penugasan untuk mendidik anak yang diberikan oleh Tuhan. Tuhan memberikan anak bukan hanya kepada seorang ayah atau ibu melainkan keduanya.¹⁶

Berdasarkan Kitab 2 Tim.3:15, Rasul Paulus mengatakan bahwa ternyata Timotius berhikmat, karena berkat didikan ibunya Eunike dan neneknya Lois.

Dalam kitab Matius 19:14; Markus 10:14; Lukas 18:16. Dari kata-kata terakhir dari ayat tersebut yakni orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga, menggambarkan bahwa anak-anak

¹⁶ Andar Ismail, *selamat Ribut-33 Renungan Tentang Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 16

yang masih kecil menggantungkan dirinya kepada orang tua dan sungguh percaya jika orang tua akan memelihara mereka.

Sebagaimana keteladan Yesus yang mau membina anak-anak, maka orang tua juga seharusnya menghargai, membimbing anak-anak, dengan membawa anak-anak kepada Yesus dan senantiasa mendengarkan perkataan Yesus anak-anak dapat memiliki karakter sesuai dengan kehendak Tuhan. Selain itu pola pembinaan yang dilakukan Yesus dalam rangka membina umat-Nya untuk memegang teguh keselamatan yang mereka terima. Sabda Tuhan Yesus jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkalamumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (1 Tim. 4:12b). Yesus selaku pemimpin/Pembina yang agung hadir dalam berbagai lapisan, kondisi, latar belakang, akan tetapi ia menuntun dan membina pada tujuan hidup yang kekal.

C. KARAKTER

1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter berarti: “sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, watak, tabiat, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.”¹⁷ Ini berarti sifat atau tabiat yang melekat pada diri seseorang berbeda dengan sifat yang dimiliki oleh orang lain.

¹⁷ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 389.

Dalam Kamus Filsafat dijelaskan beberapa pengertian tentang

karakter yaitu:

- a. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.
- b. Suatu struktur atau segi yang relatif mapan dari suatu kepribadian yang menyebabkan ciri-ciri tersebut.
- c. Suatu kerangka kepribadian yang mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini diwujudkan dirinya.
- d. Dengan adanya karakter (watak, sifat) kita dapat memperkirakan perilaku mengendalikannya. Dari situ, individu membentuk sifat-sifat kepribadiannya yang berguna bagi masyarakat. Karakter menemukanungkapannya dalam sikap individu terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya terhadap hal-hal.
- e. Karena terungkap jelas melalui kegiatan sosial dan kegiatan keaja melalui suatu pola tindakan-tindakan manusia, watak berpautan dengan psikologi dan mempengaruhi pandangan terhadap dunia yang dimiliki oleh seseorang, pengetahuan dan pengalamannya. Ia juga mempengaruhi prinsip-prinsip moral yang diterima oleh bimbingan orang lain dan interaksi aktif dengan mereka.¹⁸

Menurut Plutarch, yang dikutip oleh Philip Baker, menyatakan bahwa karakter adalah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.¹⁹

Karakter merupakan totalitas ciri pribadi membentuk penampilan seseorang atau obyek tertentu. Ciri-ciri personal mempunyai karakter terdiri dari kualitas moral etisjkualitas kejujuran, keberanian,integritas, reputasi yang baik, semua nilai diatas merupakan sebuah kualitas yang melekat pada kekahasan individu, karakter adalah sesuatu yang telah dipahat dalam hati sehingga merupakan tanda yang khas, karakter mengacu pada moralitas kehidupan sehari-hari. Karakter bukan kegiatan

¹⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia,1996), h. 392

¹⁹ Philip Baker, *Rahasia Super Achiever: Menggali 15 Karakter Pribadi Super*, cet. 11 (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 4

sesaat, melainkan kegiatan konsisten muncul baik secara batiniah dan rohani. Karakter mengacu pada kebiasaan berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter erat dengan pola tingka lingka laku, kecenderungan pribadi untuk berbuat baik.

Dari pemaparan di atas sangat jelas bahwa karakter merupakan sifat atau watak yang dimiliki seseorang yang dapat membedakan dari orang lain dan merupakan prinsip yang dianut dalam membangun interaksi dengan orang lain.

Perilaku merupakan bagian dari karakter seseorang. Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, reaksi terhadap perangsang lingkungan. Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan respon individu pada keadaan lingkungannya.

Dalam proses tumbuh kembangkan anak, pengaruh lingkungan besar sekali, termasuk lingkungan keluarga yang jelas ikut memberi bentuk warna pada kepribadian anak. Keluarga adalah unit social paling kecil dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial pada tahap awal perkembangan kepribadian anak. Hubungan antara pribadi dalam keluarga, yang meliputi hubungan antara anak dengan tokoh yang dekat dalam kehidupannya, acapkali berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak yang dalam hal-hal tertentu bisa sumber *

²⁰ Singgi D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia. 2004), h. 4

permasalahan perilaku anak.²¹ Oleh karena itu kepribadian anak sangatlah dipengaruhi oleh lingkungannya di mana ia berada khususnya dalam lingkungan keluarga.

Menurut Poerwadarminta seperti yang dikutip oleh Elmubarak, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa membangun karakter adalah sebuah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.²²

Pendapat Ratna Megawangi dalam buku *Membumikan Pendidikan Nilai* telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai Sembilan pilar yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan kebenarannya
- 2) Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian
- 3) Amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, kepedulian, dan keijasama
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan

²¹ *Ibid*, h. 44-45.

²² Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 101-

- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi dan cinta damai.

Pada umumnya sikap dan kepribadian ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan, yang dilalui sejak masa kecil. Lingkungan dapat dijadikan tempat untuk kematangan jiwa seseorang. Baik tidaknya sikap seseorang ditentukan oleh faktor tersebut.²⁴ Jelas disini bahwa lingkungan sangatlah berpengaruh pada pertumbuhan karakter seseorang.

Watak adalah keseluruhan perilaku dan motivasi yang menjadi landasan pijak dalam perilaku moral seseorang, yang membuat dia memprioritaskan perilaku moral tertentu terhadap perilaku yang lain. Karakter atau watak dapat juga menunjuk pada ciri kebiasaan tertentu seseorang, seperti kejujuran, persahabatan; lazimnya dapat dikatakan bahwa kebiasaan itu merupakan karakternya. Jadi watak atau karakter merupakan sebuah sifat dan kepribadian yang sudah menjadi kebiasaan seseorang.

2. Karakter Kristiani

Membina dan membentuk karakter kristiani merupakan hal yang sangat penting dan tidak mudah dilakukan oleh seorang guru atau orang

²³ *Ibid*, h. 111-112

²⁴ *Ibid*, h. 53,54.

²⁵ Karl-Henz Peschke SVD, *Etika Kristiani, jilid 1 Pendasaran Teologi Moral*, (Ledalero, 2003),h. 252.

1. Die Bedeutung der in der ersten Teil der Arbeit behandelten
 Begriffe. Die Begriffe sind in der ersten Teil der Arbeit
 behandelt. Die Begriffe sind in der ersten Teil der Arbeit
 behandelt. Die Begriffe sind in der ersten Teil der Arbeit

Die Begriffe sind in der ersten Teil der Arbeit behandelt.
 Die Begriffe sind in der ersten Teil der Arbeit behandelt.
 Die Begriffe sind in der ersten Teil der Arbeit behandelt.
 Die Begriffe sind in der ersten Teil der Arbeit behandelt.
 Die Begriffe sind in der ersten Teil der Arbeit behandelt.
 Die Begriffe sind in der ersten Teil der Arbeit behandelt.

2. Die Begriffe

Die Begriffe sind in der ersten Teil der Arbeit behandelt.
 Die Begriffe sind in der ersten Teil der Arbeit behandelt.

Die Begriffe sind in der ersten Teil der Arbeit behandelt.

Die Begriffe sind in der ersten Teil der Arbeit behandelt.

- c. Setiap anak memerlukan keyakinan diri untuk berkembang.
- d. Peran Tuhan dalam pengembangan. Kuasa Tuhan Yesus memungkinkan seseorang untuk lahir baru, bertumbuh dan berkembang.

Dalam mendidik karakter kekristenan ini pendidik perlu memiliki kasih, kesucian, kebijaksanaan, keadilan, keberanian, kedisiplinan dan sebagainya.⁹⁷ Karakter kristiani seorang anak Kristen sangatlah penting untuk dibentuk dan dikembangkan, karena dengan membentuk karakter kristiani anak maka karakter Kristus dapat tercermin dari karakter mereka.

3. Nilai-nilai Karakter

Nilai merupakan suatu cara menanggapi, mengevaluasi dan mengukur sesuatu. Selanjutnya akan diuraikan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Religious

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agama.

- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

²⁷ *Ibid*, h. 10

2) Bertanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjuk perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

9) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

10) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesamanya

- a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
- b) Patut pada aturan-aturan sosial.
- c) Menghargai karya dan prestasi orang lain.
- d) Santun
- e) Demokratis

11) Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan

- a) Peduli sosial lingkungan
- b) Nilai kebangsaan
- c) Nasionalis
- d) Menghargai keberagaman.

Nilai karakter sangatlah penting untuk dimiliki setiap pribadi manusia, dimana dari nilai itu sangat bermanfaat dalam hubungan antar manusia, bahkan dari nilai itu menimbulkan rasa hormat kepada sesama atau lingkungan dimana kita berada.

²⁸ Posted by Suryana 77 pada februari 2011, Nilai-nilai Karakter, (diakses tanggal 10 Juni 2014)

4. Faktor-faktor yang Berperan dalam Pembentukan Karakter

1) Pola Asuh Orang Tua

Hakekat manusia bahwa sejak terbentuknya seorang manusia yakni sejak teijadinya antara sel telur dan sel kelamin laki-laki sampai menjadi tua, ia akan mengalami perkembangan. Perkembangan-perkembangan ini akan dialami berbeda-beda sesuai dengan fase-fasenya. Orang tualah yang bertanggung jawab memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak.

Tanggung jawab orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak, baik dari sudut organis, maupun psikologisnya, kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan serta kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan pelakuan-perlakuan. Jadi peran orang tua merupakan figur yang utama dalam perkembangan terhadap kepribadian anak.

2) Norma Masyarakat

Kehidupan manusia dapat berlangsung oleh hubungan-hubungan yang terus-menerus dan timbal-balik dengan lingkungan hidupnya, dengan alam sekelilingnya. Dalam hubungan timbal-balik dengan lingkungan ini manusia dipengaruhi dan bisa mempengaruhi lingkungan tempat ia berada. Jadi lingkungan merupakan salah satu pengaruh dalam perkembangan kepribadian anak.

3) Teman Sebaya

Pertimbangan dari teman-teman sebaya mengenai pakaian, makanan dan bahasa merupakan sesuatu yang penting. Mereka cenderung lebih menghargai pandangan yang diberikan oleh teman-temannya. Hubungan antara teman dapat menjadi kuat seperti hubungan keluarga. Teman-teman merupakan bagian penting dari usaha seorang remaja untuk tumbuh menuju kedewasaan. Persahabatan sangatlah penting, mereka tidak dapat dengan mudah dipisahkan.²⁹

Teman sebaya merupakan salah satu unsur dalam perkembangan kepribadian anak.

5. Tahap Perkembangan Anak usia 13-18 Tahun

Bagian ini akan dijelaskan tahap perkembangan anak usia 13-18 tahun.

Anak yang berusia 13 sampai 18 tahun sedang berada dalam pertumbuhan yang mengalami masa remaja. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Menurut S. D. Gunarsa psikologi yang menganggap masa remaja sebagai peralihan dari masa anak ke masa dewasa yaitu, saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa. Jadi pada tahap perkembangan ini merupakan

²⁹ [www. Onlinesyariah. Com](http://www.Onlinesyariah.Com), *Faktor-Faktor yang Berperan dalam Pembentukan Karakter*, diakses tanggal 10 Agustus 2014

³⁰ Zulkiflil. *Psikologi Perkembangan* (PT. Remaja Rosdakarya 1986), h. 63.

tahap yang mengalami perubahan dimana perubahan itu p dari masa anak-anak kemudian beralih kemasa dewasa.

Pendapat santrock, (1998) yang dikutip oleh Singgih D. Gunarsa” mengatakan bahwa remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 13 tahun hingga 20-an.^{31 32} Jadi dapat disimpulkan bahwa umur 13-18 tahun adalah masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa dimana pada umur 13-18 tahun ini berada pada masa remaja sebagaimana dijelaskan di atas. Masa remaja atau biasa disebut *adolecense* berarti masa perkembangan atau saatnya seseorang menumbuhkan kepribadiannya, belajar mengelola emosi, mengalami relasi dekat dengan orang lain.

Tahap perkembangan pada usia antara 12 atau 13 sampai 18 tahun disebut masa remaja. Periode remaja dibedakan dalam dua golongan besar yaitu remaja awal yang berusia 13-14 tahun (murid SMP). Remaja menengah berusia 15-18 tahun (murid SMA). Untuk mengetahui lebih jauh dari tahap perkembangan anak usia 13-18 atau masa remaja maka akan diuraikan dalam beberapa bidang sebagai berikut:

³¹ Singgih D. Gunarsa, Bunga Rampai Psikologi Perkembangan, *dari Anak samapai Usia Lanjut*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 196.

³² Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktis Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), h. 96

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada usia 13-14 tahun, perkembangan tubuh mereka sangat cepat dan tidak wajar sehingga menyebabkan kecanggungan dan kebingungan. Postur tubuh mulai menunjukkan kedewasaan, tetapi menimbulkan kesulitan jika pertumbuhannya terlalu cepat atau terlalu lambat. Bahu anak perempuan menjadi lebih kecil, buah dada membesar, pinggul melebar, bentuk kaki meramping. Bahu anak laki-laki menjadi lebih lebar, pinggul rata, otot berkembang dan suara lebih dalam. Sedangkan perkembangan fisik pada usia 15-18 tahun tubuh mereka menyerupai orang dewasa sehingga menguntungkan anak laki-laki. Postur tubuh seringkali menjadi lebih jelas, tetapi dapat menyebabkan trauma jika perkembangannya tidak wajar. Anak yang perkembangannya fisiknya melebihi normal memiliki banyak masalah daripada mereka yang perkembangannya lambat. Organ tubuh bagian dalam bertumbuh secara tetap, tetapi jerawat masih merupakan masalah utama. Pada umumnya kesehatan mereka baik meskipun kebiasaan tidur dan makan mulai kurang. Dorongan seksual menjadi lebih aktif dan kuat pada pria daripada wanita karena kadang-kadang dorongan seksual anak gadis lebih lama.

Ciri fisik yang penting dari remaja adalah bahwa mereka sedang mengalami pubertas. Tubuh mereka sedang mengalami

perubahan-perubahan yang besar dan itu hanya terjadi sekali dalam hidup seseorang.

b. Perkembangan Mental/ Emosi

Perkembangan mental pada usia 13-14 tahun mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar karena berkembangnya pikiran-pikiran baru. Mereka sering ragu-ragu untuk mengekspresikan diri sendiri atau menjawab pertanyaan. Mereka merasa takut jika mengalami kegagalan karena kurangnya pengetahuan. Emosinya cepat meledak, seperti menarik diri dari masyarakat, memukul dan tindakan lain yang serupa. Kehilangan semangat, perasaan bersalah dan frustrasi akan memperlemah pengendalian emosi mereka. Sedangkan perkembangan mental usia 15-18 tahun mereka berorientasi pada pertanyaan mengapa, “ apa “ dan “bagaimana”, karena pikiran mereka berubah dewasa, karena mereka memiliki kemampuan yang tajam dalam berpikir abstrak, mereka menyukai debat, diskusi, berpikir bebas dan menentang ide-ide atau konsep-konsep yang sebelumnya disetujui. Pada perkembangan emosinya mereka cenderung egosentris dan sering berpikir lebih tinggi daripada kenyataan. Rasa takut, marah dan kasih biasanya diperlihatkan secara emosional. Mereka melangkah lebih jauh sehingga menyebabkan kesalahpahaman, kebingungan, dan frustrasi. Namun emosi yang tinggi membutuhkan penerimaan dan pengawasan.³⁴ Pandangan ekstrim menggambarkan emosi sebagai

aspek yang dramatis dan mengganggu, padahal perlu diakui bahwa kebanyakan kehidupan emosi remaja sebenarnya tenang dan justru dapat membangun karakter dari seorang remaja. Emosi selalu hadir dalam tingka laku apapun yang kita perhatikan. Perkembangan emosional pada remaja, maka perkembangan emosi itu berkaitan erat dengan perkembangan dibidang fisik, sosial, mental dan spritul.³⁵ Jadi emosi pada tahap perkembangan ini masih berada pada titik yang rawan karena kadang-kadang belum bisa terkendali. Emosi merupakan daya penggerak suatu tingkah laku.

c. Perkembangan moral

Perkembangan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dijalani oleh setiap anak. Pada perkembangan anak-anak atau remaja belajar apa yang benar dan salah. Namun bukan dari menghafalkan peraturan-peraturan tetapi dari pengamatan dan pengalaman.³⁶ Remaja juga mengamati apa yang dihargai oleh orang tuanya atau orang dewasa yang lain. Remaja kadang mengalami ketegangan batin dikarenakan patokan moral yang tidak menentu lewat pengamatan dan pengalamannya bersama orang tua atau orang dewasa lain. Sikap dan tindakan mereka kadang-kadang berbeda, bagaimana tidak, patokan yang dipegang oleh orang mengenai apa yang baik dan benar tidak sama.

³⁴ *Ibid*, h. 98-99

³⁶ Barbara J. Hopwood, *Makalah Perkembangan Remaja dan Tuntutan Pembimbing*, Rantepao, 2005

d. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada usia 13-14 tahun merupakan pengembangan dari pengalaman sosial yang di dalamnya terdapat tuntutan sosial. Periode ini ditandai juga dengan tingkah laku yang tidak dewasa dan suka mengejek karena menginginkan pengakuan sosial tetapi tidak tau caranya. Mereka membutuhkan status dan penerimaan. Displin merupakan kenyataan yang harus dihadapi tetapi penerimaan sosial lebih bernilai daripada struktur otoritas. Sedangkan pada usia 15-18 tahun masalah mereka dengan orang tua menjadi lebih gawat. Mereka tidak suka” terlalu dilindungi” dan “terlalu dikuasai”. Persahabatan yang erat mulai dikembangkan, khususnya dalam berkencan atau proses berpacaran. Keterikatan dalam kelompok menjadi lebih erat, terutama dalam berpakaian, bahasa dan mode. Mereka ingin terkenal dan memimpin, khususnya untuk orang-orang yang sedang mempeij uangkan sesuatu.

37

Perkembangan pada tahap umur 13-18 tahun ini atau masa remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompok dinomorsatukan. Mereka ingin menghasilkan identitas miliknya sendiri, menjadi pribadinya sendiri dan membuat pilihan-pilihan serta komitmennya. Nilai-nilai moral orang tua mereka tidak lagi berlaku. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. *

e. Perkembangan Rohani

Perkembangan rohani pada usia 13-14 tahun. Kelompok usia ini perlu mempertajam perasaan untuk membedakan yang benar dan salah. Karena mempunyai hasrat untuk diterima, mereka menjadi sensitif dengan suara hati. Mereka berhasrat untuk belajar, termasuk belajar bertanggung jawab. Sedangkan pada usia 15-18 tahun mereka memerhatikan pertanyaan, mulai menyangsikan perkara rohani dan ingin bertanya mengapa dan bagaimana. Keinginan mereka yang mumi terhadap ajaran agama dan kepemimpinan rohani menunjukkan pentingnya agama Kristen. Mereka akan bertanya siapa saya, bagaimana saya bekerja dengan baik, apa itu bermanfaat, mereka menginginkan dan memerlukan tantangan rohani.

Memahami spritualitas remaja tidak dapat dilepaskan dari perkembangan fisik dan emosi remaja yang memang sedang dalam transisi. Remaja sudah memiliki iman sejak usia sangat dini, tetapi kini dalam usia, remaja iman itu hendak dikembangkan agar menjadi lebih dewasa.^{38 39} Jadi perkembangan rohani pada tahap ini adalah masa berusaha mengenal identitasnya.

6. Landasan Teologis Tentang Karakter

a. Konsep Karakter dalam Kitab Perjanjian Lama (PL)

³⁸ *Ibid*, h. 100

³⁹ Ruth S. Kadamanto, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar, Panduan Mengajar Remaja di Jemaat*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010),h. 17

Dalam konteks kekristenan ditegaskan bahwa manusia menemukan kebebasannya yang sepenuhnya melalui hubungan dengan Allah. Dengan demikian manusia yang dihadapkan dengan Allah dapat memilih antara hubungan dengan Dia ataukah hidup tanpa Allah.⁴⁰

Dari sosok kehidupan Abraham sebagaimana disampaikan dalam kitab (Kej. Pasal 12:1-8), sejak Allah mulai memanggil dari tanah Urkasdim sampai ketana yang dijanjikannya yaitu tanah Kanaan, disitu Allah memberikan perintah yang harus dilakukan Abraham dan dia taat melakukannya sampai pada tiba ketana yang dijanjikannya itu, sehingga dari kesetiannya itulah yang membuat Abraham terkenal. Disini sangat jelas bahwa mengembangkan karakter yang baik itu sangat dipengaruhi oleh kesetiaan dan bagaimana berhubungan dengan Tuhan, sebagaimana sosok keteladan Abraham diatas. Tidak kala dengan kepribadian Yusuf sebagaimana disampaikan dalam kitab (Kej.39:1-23) yang hidupnya selalu bergantung pada firman Allah. Yusuf adalah seorang terkenal yang memiliki karakter yang baik dimana ia selalu bertumbuh dengan berdasar pada firman Allah. Apapun yang diperhadapkan kepadanya namun dia tetap mendasarkan kepada Allah. Adapun sikap Yusuf manis dan elok parasnya. Karena sikap Yusuf sehingga Potifar tuannya itu memberikan kepercayaan untuk mengelola hartanya.

⁴⁰ Iris V.Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), h. 6

Jadi disimpulkan bahwa mengembangkan karakter yang baik ketika menggantungkan hidup kepada Allah dan mengutamakan pengajaran-Nya.

b. Konsep Karakter dalam Kitab Perjanjian Baru (PB)

Kitab Galatia 5:16-23 menyampaikan dua kelompok karakter yang sangat berlawanan. Yang pertama disebut sebagai perbuatan daging dan yang kedua disebut sebagai Roh. Perbuatan daging adalah ekspresi dari karakter yang destruktif, melawan keunggulan sejati dan tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah. Ayat 19 menyatakan bahwa:

Percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, iri hati, marah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya”.

Sebaliknya karakter yang baik (Gal. 5:22-23) yaitu kasih, sukacita, damai sejaterah, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, kebaikan, penguasaan diri” merupakan karakter-karakter yang produktif baik dalam karir, pelayanan maupun kehidupan social.⁴¹

Seseorang dipenuhi oleh Roh Kudus dan karakter-karakter unggul tumbuh dengan lebat, maka ia akan tumbuh menjadi seorang manusia yang unggul dimanapun ia berada dalam masa apapun ia hidup.

Alkitab sendiri dengan tegas dan berulang-ulang menyatakan

⁴¹ Ciputra dan Antonius Tanan, *Menjadi Manusia Unggul yang disertai Tuhan*, (Tangerang: 2002), hal. 121

bahwa pendidikan lebih mahal dari harta dunia yang paling mahal.⁴²

Jadi alkitab memang penting dalam pendidikan manusia karena benar sumber pengajaran sempurna.

⁴² *Ibid*, h. 131